

**Seminar Edukatif: Dukungan dan Peran Orang Tua dalam Pola Asuh ABK sebagai Upaya Penguatan Peran Keluarga**

**Syahla Kholizah<sup>1</sup>, Dira Lola Nabila<sup>2</sup>, Meri Angraini<sup>3</sup>, Okta Lestari<sup>4</sup>, Mizan Akhmad Ghufon<sup>5</sup>, Diki Irsyah<sup>6</sup>, Salsa Cantika Dwi Lestari<sup>7</sup>, Aulia Zaibullah Putri<sup>8</sup>, Putri Maya Sari<sup>9</sup>, Siti Taqqiyah Maylan<sup>10</sup>, Mudhiah Halifi<sup>11</sup>**

<sup>1-11</sup>Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

Email Corresponding: syahlakholizah07@gmail.com<sup>1</sup>

**ARTICLE INFO**

**Article History**

Submission : 25-08-2025

Received : 14-10-2025

Revised : 11-11-2025

Accepted : 21-12-2025

**Keywords**

Children with Special Needs

Family Support

Family Role

Parenting Styles.

**Kata kunci**

Anak Berkebutuhan Khusus

Dukungan Keluarga

Peran Keluarga

Pola Asuh.

**ABSTRACT**

Parents play a vital role in raising children with special needs (ABK), yet many face challenges in applying effective parenting styles. Through a Community Service (PKM) seminar at YPAC Palembang, themed “Parental Support and Role in Parenting Children with Special Needs as an Effort to Strengthen the Family's Role”, parents of children with hearing, intellectual, and physical disabilities gained insights into strategies beyond academics—focusing on independence, social skills, and emotional well-being. The seminar highlighted visual communication for the deaf, structured learning for mild intellectual disabilities, self-development for moderate intellectual disabilities, and emotional support with environmental adjustments for physical disabilities. Enthusiastic participation showed the seminar's impact as both education and psychosocial intervention, strengthening parental capacity. Continuous, interactive activities are recommended to ensure lasting benefits for families.

**ABSTRAK**

Orang tua memainkan peran penting dalam membesarkan anak berkebutuhan khusus (ABK), namun banyak yang menghadapi tantangan dalam menerapkan gaya pengasuhan yang efektif. Melalui seminar Pengabdian Masyarakat (PKM) di YPAC Palembang, bertema “Dukungan dan Peran Orang Tua dalam Mengasuh Anak Berkebutuhan Khusus sebagai Upaya Memperkuat Peran Keluarga”, orang tua anak-anak dengan disabilitas pendengaran, intelektual, dan fisik memperoleh wawasan tentang strategi di luar bidang akademik—berfokus pada kemandirian, keterampilan sosial, dan kesejahteraan emosional. Seminar ini menyoroti komunikasi visual untuk tunarungu, pembelajaran terstruktur untuk disabilitas intelektual ringan, pengembangan diri untuk disabilitas intelektual sedang, dan dukungan emosional dengan penyesuaian lingkungan untuk disabilitas fisik. Partisipasi yang antusias menunjukkan dampak seminar sebagai intervensi pendidikan dan psikososial, memperkuat kapasitas orang tua. Kegiatan interaktif yang berkelanjutan direkomendasikan untuk memastikan manfaat jangka panjang bagi keluarga.



## Pendahuluan

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) memiliki hak yang sama untuk memperoleh pendidikan, hanya sekitar 30% dari 1,6 juta ABK di Indonesia yang mendapatkan pendidikan formal, menunjukkan keterbatasan akses yang masih besar bagi ABK (Putri, 2025). Sekolah dasar formal di Indonesia sudah menyediakan pendidikan inklusi untuk ABK, namun tingkat kesiapan sekolah masih belum maksimal, terutama karena kurangnya tenaga pendidik yang memadai dan fasilitas yang belum lengkap (Hanifah, 2022). Sejalan dengan itu, pendidikan inklusif menjadi fokus penting dengan berbagai upaya pemenuhan hak bagi ABK, termasuk modifikasi kurikulum yang disesuaikan dengan kebutuhan belajar serta pendampingan individual yang terstruktur untuk mendukung perkembangan ABK secara holistik (Firdausyi, 2024). Akan tetapi, mutu pendidikan inklusif di Indonesia masih belum optimal karena berbagai kendala seperti akses yang tidak merata antar daerah, infrastruktur yang belum memadai, serta guru yang kurang terlatih (Firdausyi, 2024). Selain itu, keterbatasan tenaga pendidik yang memiliki latar belakang pendidikan khusus (misalnya Pendidikan Luar Biasa) sangat memengaruhi kualitas pendidikan dan pendampingan bagi ABK, sementara banyak guru pendamping khusus yang belum memenuhi standar pendidikan yang dibutuhkan (Hanifah, 2022). Tidak hanya itu, infrastruktur dan fasilitas pendukung yang belum memadai, seperti bangunan yang ramah disabilitas dan sarana belajar khusus, juga menjadi hambatan serius (Firdausyi, 2024). Lebih jauh lagi, kesenjangan sosial dan stigma yang menjadikan ABK sulit beradaptasi dan berpartisipasi penuh dalam lingkungan pendidikan dan sosial semakin memperkuat urgensi perlunya dukungan dari berbagai pihak (Putri, 2025).

Keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam proses tumbuh kembang anak, terutama pada usia prasekolah. Penelitian kuantitatif menunjukkan adanya hubungan kuat antara peran keluarga dengan perkembangan fisik, psikologis, dan sosial anak. Keluarga menjadi lingkungan pertama yang memberikan stimulasi, pengawasan, serta pendidikan nilai moral dan budi pekerti yang membentuk karakter positif anak. Hubungan yang harmonis antara orang tua dan anak dengan komunikasi terbuka dan kasih sayang meningkatkan rasa percaya diri dan kemampuan sosial anak. Teori psikologi perkembangan menyatakan bahwa interaksi anak dengan lingkungan sosial dalam keluarga adalah dasar penting untuk perkembangan kognitif dan emosional anak. Oleh karena itu, peran aktif keluarga sangat menentukan keberhasilan tumbuh kembang anak dan perlu diperhatikan secara serius demi masa depan anak yang optimal (Suprayitno, 2021)

Anak berkebutuhan khusus (ABK) merupakan bagian dari populasi anak yang memiliki kebutuhan pengasuhan yang berbeda dengan anak pada umumnya. Peran keluarga, terutama orang tua, sangat penting dalam memberikan dukungan afeksi, keamanan, identitas, dan sosialisasi agar anak dapat berfungsi optimal secara sosial. Banyak penelitian mengungkap bahwa belum semua orang tua menerima dan memahami kebutuhan anak dengan disabilitas secara utuh sehingga sering terjadi kekurangan perhatian dan kasih sayang yang memadai. Edukasi bagi keluarga melalui konseling dan pendampingan sangat diperlukan untuk meningkatkan kualitas pengasuhan dan pemenuhan hak anak berkebutuhan khusus (Vani, 2014)

Dalam era digital, pola asuh efektif mengharuskan orang tua membangun relasi yang hangat dan komunikasi yang terbuka dengan anak agar kebutuhan emosional dan psikologis dapat terpenuhi. Orang tua perlu memiliki sikap responsif dan pemahaman baik mengenai kebutuhan khusus anak agar batasan dan tuntutan yang diberikan bisa diterima dengan baik

oleh anak. Hal ini bertujuan untuk mengoptimalkan tumbuh kembang anak baik secara fisik maupun mental (Saadah, 2021)

Selain itu, penerimaan dan dukungan sosial dari lingkungan keluarga juga memengaruhi keberhasilan pengasuhan ABK. Komunikasi yang intens dan metode pengasuhan yang tepat sangat membantu melatih kemandirian anak serta meningkatkan rasa percaya dirinya. Namun faktanya, masih ditemukan stres tinggi di kalangan orang tua ABK akibat beban pengasuhan dan kurangnya dukungan sosial, sehingga diperlukan upaya peningkatan kapasitas orang tua melalui pendidikan dan layanan yang memadai dari pihak sekolah dan masyarakat (Khoirunisa, 2024).

Peran ayah juga menjadi faktor signifikan dalam pengasuhan anak berkebutuhan khusus yang seringkali terabaikan di Indonesia. Keterlibatan ayah dalam pengasuhan memberikan dukungan psikologis dan sosial yang penting bagi anak, sehingga perhatian terhadap peran ayah perlu ditingkatkan untuk mendukung pola asuh yang holistik dan efektif dalam keluarga yang memiliki ABK (Asfari, 2022).

Anak berkebutuhan khusus (ABK) memerlukan pola asuh yang tepat agar dapat tumbuh dan berkembang sesuai potensi mereka. Orang tua memegang peranan penting sebagai pendidik utama yang harus memahami karakteristik dan kebutuhan khusus anak. Parenting education terbukti sebagai strategi penting untuk meningkatkan keterampilan orang tua dalam mengenali dan mengasuh anak berkebutuhan khusus. Program parenting education ini dapat mengurangi stres orang tua sekaligus meningkatkan kehangatan dan pola asuh yang positif, yang sangat berdampak pada perkembangan anak ABK secara holistik, baik fisik, sosial, maupun emosional (Fachrurrazi, 2019)

Studi lain di Tangerang menyebutkan bahwa tipe pola asuh orang tua yang paling efektif untuk perkembangan positif ABK adalah pola asuh demokratis (authoritative). Orang tua dengan pola asuh ini cenderung mampu menghindari perilaku bermasalah pada anak dan mendorong anak menjadi lebih mandiri dan percaya diri. Sebaliknya, pola asuh yang terlalu memanjakan atau otoriter sering menimbulkan masalah interaksi sosial pada ABK (Sari, 2024).

Selain itu, parenting education dan pendampingan menjadi kunci dalam membantu orang tua ABK memahami dan menerima kondisi anak mereka. Program-program ini menyediakan ruang bagi orang tua untuk belajar teknik pengasuhan yang sesuai, membangun komunikasi yang efektif dengan anak, dan mengelola stres dalam pengasuhan ABK sehingga keluarga dapat lebih harmonis dan suportif (Pudyastuti, 2023).

Dengan demikian, seminar tentang dukungan orang tua dalam pola asuh ABK menjadi sangat penting karena memberikan edukasi, dukungan emosional, dan strategi pengasuhan yang dibutuhkan agar keluarga dapat menjalankan peran optimal dalam mengembangkan potensi anak berkebutuhan khusus secara komprehensif dan inklusif.

Pola asuh merupakan faktor fundamental yang memengaruhi perkembangan anak, termasuk anak berkebutuhan khusus (ABK). Pola asuh dapat didefinisikan sebagai seperangkat sikap, perilaku, dan interaksi orang tua yang bertujuan membimbing anak dalam perkembangan kognitif, emosional, dan sosialnya. Pada konteks ABK, pola asuh menjadi semakin penting karena anak memiliki kebutuhan unik yang menuntut dukungan lebih konsisten, kesabaran, dan strategi khusus agar mereka dapat beradaptasi dengan lingkungan sosial dan akademik. Menurut (Yaffe, 2015) gaya asuh demokratis (authoritative) memiliki korelasi positif yang signifikan terhadap prestasi akademik anak ABK di lingkungan inklusif. Gaya ini ditandai dengan kombinasi dukungan emosional dan penerapan aturan

yang jelas. Orang tua yang menerapkan pola ini cenderung melibatkan anak dalam komunikasi dua arah, mendukung otonomi anak, dan tetap memberikan batasan yang konsisten. Penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan inklusif tidak hanya ditentukan oleh faktor sekolah, tetapi juga keterlibatan aktif orang tua di rumah. Penelitian (Benseny, 2024) memperkuat temuan tersebut dengan menyoroti bahwa gaya asuh otoritatif dan kedekatan emosional memiliki kontribusi besar terhadap kesejahteraan keluarga ABK. Sebaliknya, pola asuh otoriter (terlalu menuntut dan kaku) atau permisif (minim batasan) justru berdampak negatif terhadap dinamika keluarga. Hasil ini menunjukkan pentingnya keseimbangan antara disiplin dan kasih sayang. Dalam konteks keluarga ABK, dukungan emosional juga berperan sebagai faktor protektif yang membantu mengurangi stres pengasuhan. Dari perspektif lintas budaya, (Giannotti, 2021) menekankan bahwa pengasuhan tidak bisa dilepaskan dari konteks sosial-budaya. Dalam studi mereka di Italia dan Jepang, ditemukan bahwa perbedaan budaya memengaruhi persepsi peran gender dan tingkat stres pengasuhan. Di Jepang, ekspektasi sosial terhadap ibu sebagai pengasuh utama lebih tinggi, sehingga menimbulkan beban stres yang lebih besar dibandingkan di Italia yang memiliki pola dukungan sosial lebih merata. Hal ini menunjukkan bahwa strategi pengasuhan harus adaptif terhadap konteks budaya dan dukungan sosial yang tersedia di lingkungan keluarga. Selain itu, (Muna, 2022) menggarisbawahi pentingnya pola asuh hangat dan responsif dalam pengembangan regulasi emosi anak ABK. Regulasi emosi merupakan keterampilan penting yang memungkinkan anak untuk mengelola emosi, berinteraksi sosial dengan lebih baik, serta beradaptasi terhadap situasi yang menantang. Pola asuh keras atau tidak konsisten justru memperburuk masalah perilaku dan emosi anak. Hal ini menegaskan bahwa dukungan emosional orang tua tidak hanya berdampak pada hubungan orang tua-anak, tetapi juga perkembangan sosial-emosional anak. Sejalan dengan itu, (Patil, 2021) menunjukkan bahwa pola asuh memengaruhi berbagai aspek perkembangan anak, termasuk kognitif, sosial, dan emosional. Pola asuh adaptif, penuh dukungan, serta konsisten, memberikan dampak jangka panjang yang positif, khususnya bagi ABK. Pola asuh yang tidak memadai dapat meningkatkan risiko masalah perilaku dan akademik. Jika dibandingkan, kelima penelitian ini saling melengkapi: Yaffe menyoroti aspek akademik, Benseny Delgado menekankan kesejahteraan keluarga, Giannotti menggarisbawahi aspek budaya, Muna fokus pada regulasi emosi, dan Patil & Vaishnav menyoroti dampak holistik pola asuh terhadap perkembangan anak. Kesemuanya menunjukkan bahwa pola asuh yang efektif bersifat multidimensi: tidak cukup hanya disiplin, tetapi harus dibarengi kehangatan, komunikasi, serta adaptasi dengan konteks sosial-budaya. Dari berbagai temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pola asuh efektif bagi ABK mencakup tiga komponen utama: (1) dukungan emosional dan kedekatan antara orang tua dan anak, (2) penerapan aturan yang konsisten dan struktur yang jelas, serta (3) penyesuaian pola pengasuhan dengan konteks budaya dan kebutuhan spesifik anak. Oleh karena itu, program pendampingan dan edukasi bagi orang tua ABK harus menekankan ketiga aspek ini agar mereka mampu menjadi agen utama dalam mendukung perkembangan anak.

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) merupakan anak-anak yang memiliki karakteristik berbeda dari anak pada umumnya, baik dalam aspek fisik, intelektual, sensorik, maupun sosial-emosional. Perbedaan tersebut menuntut adanya perhatian khusus dalam proses pendidikan dan pengasuhan agar potensi mereka dapat berkembang secara optimal.

Beberapa kategori ABK yang dapat ditemui di YPAC Palembang antara lain anak tunarungu, tunadaksa, dan tunagrahita dengan berbagai tingkatannya.

1. Anak Tunarungu: Anak tunarungu adalah anak yang mengalami hambatan pendengaran, baik sebagian (*hard of hearing*) maupun total (*deaf*), sehingga mengalami kesulitan dalam berkomunikasi secara lisan. Hambatan ini berdampak pada perkembangan bahasa, komunikasi, sosial, serta akademik. Menurut Marsudi (2020), permasalahan utama anak tunarungu terletak pada kesulitan memperoleh bahasa lisan sehingga diperlukan metode komunikasi alternatif seperti bahasa isyarat, komunikasi total, atau penggunaan alat bantu dengar. Teori Vygotsky tentang interaksi sosial mendukung pandangan bahwa anak tunarungu akan lebih mudah berkembang bila mendapat dukungan komunikasi dari lingkungan sekitarnya.
2. Anak Tunadaksa: Tunadaksa adalah anak yang mengalami gangguan pada otot, tulang, atau persendian yang menyebabkan keterbatasan fisik dalam bergerak. Hambatan tersebut bisa terjadi sejak lahir (*kongenital*) atau karena kecelakaan maupun penyakit. Riyadi (2021) menjelaskan bahwa anak tunadaksa tidak selalu mengalami hambatan kognitif, tetapi keterbatasan fisik dapat menimbulkan rasa rendah diri, kesulitan bersosialisasi, dan hambatan akademik bila tidak diberi dukungan. Teori ekologi Bronfenbrenner menekankan bahwa dukungan keluarga, sekolah, dan masyarakat sangat penting dalam perkembangan anak tunadaksa.
3. Anak Tunagrahita Ringan: Tunagrahita ringan adalah anak dengan IQ antara 50–70, yang masih dapat belajar keterampilan akademik sederhana dan berfungsi sosial dengan pendampingan. Menurut Yuwono (2020), anak tunagrahita ringan masih dapat mengikuti pembelajaran di sekolah inklusi dengan kurikulum yang dimodifikasi, metode pembelajaran konkret, serta dukungan intensif. Teori Piaget menjelaskan bahwa anak tunagrahita ringan cenderung berhenti pada tahap operasional konkret, sehingga pembelajaran berbasis pengalaman nyata lebih sesuai.
4. Anak Tunagrahita Sedang: Tunagrahita sedang adalah anak dengan IQ sekitar 35–50 yang memiliki keterbatasan signifikan dalam akademik, namun masih dapat dilatih untuk kemandirian sehari-hari. Hidayat (2021) menekankan bahwa pendidikan untuk anak tunagrahita sedang lebih menekankan keterampilan fungsional seperti merawat diri, keterampilan kerja sederhana, dan komunikasi dasar. Dalam perspektif teori behaviorisme, pembelajaran untuk anak tunagrahita sedang sebaiknya menggunakan latihan berulang, penguatan positif, dan bimbingan langsung.

Dengan memahami karakteristik masing-masing anak berkebutuhan khusus melalui landasan teori dan kajian para ahli, maka guru, orang tua, maupun masyarakat dapat memberikan dukungan yang tepat sesuai kebutuhan mereka. Pendekatan yang tepat akan membantu anak-anak ini untuk berkembang, beradaptasi dengan lingkungan, serta mencapai kemandirian sesuai kemampuan yang dimiliki.

### Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan studi literatur yang dipadukan dengan kajian dokumentasi kegiatan seminar. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu menggambarkan secara sistematis dan mendalam

peran seminar edukatif dalam memperkuat pemahaman orang tua mengenai pola asuh Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Studi literatur dilakukan dengan menelaah berbagai sumber pustaka, baik berupa buku, jurnal, maupun artikel ilmiah yang relevan dengan tema pola asuh, peran keluarga, dan intervensi edukatif. Literatur ini berfungsi sebagai landasan konseptual yang memberikan pemahaman teoritis tentang jenis-jenis pola asuh serta implikasinya terhadap tumbuh kembang anak, termasuk ABK. Penelitian-penelitian mutakhir menunjukkan bahwa orang tua sering menyesuaikan pola asuhnya dengan karakteristik anak dan tuntutan lingkungan, sehingga variasi pola asuh kerap kali ditemukan pada keluarga yang menghadapi tantangan pengasuhan anak berkebutuhan khusus (Sari, 2024).

Selain literatur, penelitian ini juga memanfaatkan dokumentasi kegiatan seminar edukatif yang dilaksanakan di YPAC Palembang dengan tema “Dukungan dan Peran Orang Tua dalam Pola Asuh ABK sebagai Upaya Penguatan Peran Keluarga.” Seminar ini menghadirkan narasumber yang berkompeten di bidang pendidikan khusus dan diikuti oleh orang tua anak berkebutuhan khusus dari berbagai kategori, seperti tuna rungu, tuna daksa, tuna grahita ringan, dan tuna grahita sedang, dengan dukungan guru sebagai pendamping. Kehadiran peserta yang beragam memperkaya dinamika diskusi karena setiap orang tua membawa pengalaman dan tantangan yang berbeda dalam mendampingi anak mereka. Suasana seminar berlangsung aktif dan interaktif melalui presentasi materi, sesi diskusi, serta tanya jawab, sehingga peserta tidak hanya menerima pengetahuan tetapi juga dapat berbagi pengalaman dan strategi yang telah mereka terapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dokumentasi berupa catatan kegiatan, materi narasumber, serta interaksi peserta menjadi bagian penting dari data penelitian ini, yang kemudian dianalisis bersama dengan hasil kajian literatur (Fitria, 2013).

Proses analisis data dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Tahapan pertama adalah reduksi data, yakni memilah dan menyaring informasi penting dari literatur dan dokumentasi seminar yang relevan dengan fokus penelitian. Tahap kedua adalah penyajian data dalam bentuk uraian naratif yang terstruktur, yang menghubungkan teori pola asuh dengan praktik nyata yang muncul dalam seminar. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan, di mana peneliti berusaha memahami secara menyeluruh bagaimana seminar edukatif berkontribusi dalam meningkatkan pengetahuan, sikap, dan kesadaran orang tua mengenai pola asuh yang tepat bagi ABK. Dengan demikian, metode penelitian ini tidak hanya menggambarkan jalannya seminar sebagai kegiatan edukatif, tetapi juga mengaitkannya dengan kerangka teoretis yang ada, sehingga menghasilkan pemahaman komprehensif mengenai pentingnya dukungan keluarga dan pola asuh yang efektif dalam mendampingi anak berkebutuhan khusus.

## **Hasil dan Diskusi**

Pelaksanaan seminar edukatif mengenai pola asuh Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di YPAC Palembang menunjukkan hasil positif dengan tingkat partisipasi dan antusiasme yang tinggi dari para orang tua. Peserta yang hadir terdiri dari orang tua dengan anak berkebutuhan khusus kategori tuna rungu, tuna grahita ringan, tuna grahita sedang, dan tuna daksa. Suasana seminar berlangsung kondusif, ditandai dengan perhatian penuh, pencatatan materi, serta keterlibatan aktif peserta dalam mengikuti jalannya kegiatan. Meskipun tidak tersedia sesi diskusi formal dengan pemateri, para orang tua tetap membangun interaksi melalui percakapan kecil dengan peserta lain. Antusiasme ini menunjukkan bahwa seminar

dipandang sebagai wadah berharga untuk memperdalam pemahaman pengasuhan ABK sekaligus menjadi indikator adanya kebutuhan nyata terhadap forum edukasi semacam ini. Hal ini konsisten dengan temuan (Khoirunisa, 2024) yang menyebutkan bahwa minimnya dukungan edukatif seringkali meningkatkan stres pengasuhan ABK, sehingga keberadaan program parenting education mampu menjadi bentuk intervensi psikososial yang mengurangi beban keluarga.

Pada kelompok tuna rungu, materi seminar menekankan hambatan utama yang terletak pada aspek komunikasi verbal. Orang tua diberikan pemahaman mengenai pentingnya penggunaan bahasa isyarat, media visual, maupun komunikasi alternatif agar anak tetap mampu berinteraksi dengan lingkungan. Respon peserta terlihat positif ketika diberikan contoh penggunaan alat bantu dengar serta teknik komunikasi berbasis visual. Kesadaran baru ini memperlihatkan bahwa pola asuh anak tuna rungu menuntut kesabaran, konsistensi, dan keberanian dalam melatih berbagai bentuk komunikasi. Temuan ini mendukung penelitian yang menekankan pentingnya dukungan komunikasi dari lingkungan sekitar, serta sejalan dengan Choi dan Jeon (2023) yang menunjukkan bahwa intervensi tatap muka lebih efektif dalam meningkatkan keterampilan pengasuhan dibandingkan metode non-tatap muka.

Pada kelompok tuna grahita ringan, pembahasan seminar menggarisbawahi bahwa anak dengan keterbatasan intelektual tetap dapat menguasai keterampilan akademik dasar jika mendapat dukungan pengajaran terstruktur. Pemateri menekankan strategi sederhana, pengulangan materi, serta penggunaan contoh konkret yang membantu anak memahami pelajaran. Antusiasme peserta terlihat ketika mendengar praktik sederhana yang bisa diterapkan di rumah, seperti menghitung dengan benda nyata atau membaca melalui kartu bergambar. Hal ini sejalan dengan Yuwono (2020) dan Sari (2024) yang menegaskan bahwa anak tuna grahita ringan dapat mencapai kemandirian optimal apabila orang tua dan guru bekerja sama secara konsisten dalam stimulasi kognitif maupun sosial.

Pada kelompok tuna grahita sedang, materi seminar menekankan keterampilan dasar kehidupan sehari-hari dibanding aspek akademik. Anak dalam kategori ini memiliki hambatan intelektual cukup berat, sehingga tujuan pendidikan diarahkan pada kemandirian melalui bina diri, seperti makan, berpakaian, menjaga kebersihan, dan keterampilan sosial sederhana. Orang tua terlihat antusias saat diberikan contoh penggunaan jadwal visual untuk melatih keterampilan dasar tersebut. Hal ini sesuai dengan penelitian Ginting et al. (2023) yang menunjukkan bahwa terapi okupasi berbasis bina diri meningkatkan kemandirian anak tunagrahita sedang, serta Sofinar (2022) yang menekankan pentingnya keterlibatan keluarga dalam modifikasi perilaku sosial. Dengan demikian, kolaborasi antara guru, terapis, dan orang tua menjadi kunci keberhasilan dalam pendidikan anak kategori ini.

Adapun pada kelompok tuna daksa, pembahasan seminar berfokus pada keterbatasan fisik yang memengaruhi aktivitas harian. Pemateri menekankan bahwa pola asuh anak tuna daksa tidak hanya mencakup pendampingan fisik, tetapi juga dukungan emosional agar anak tetap percaya diri dan merasa berharga. Orang tua diajak memahami pentingnya modifikasi lingkungan rumah, seperti penyediaan jalur akses ramah disabilitas, penggunaan alat bantu mobilitas, serta rutinitas yang aman bagi anak. Respon positif terlihat ketika peserta diberikan contoh pelibatan anak tuna daksa dalam pekerjaan rumah sederhana sebagai upaya menumbuhkan kemandirian. Hal ini sejalan dengan teori ekologi Bronfenbrenner yang menekankan dukungan keluarga dan lingkungan, serta penelitian Riyadi (2021) yang

menunjukkan bahwa keterlibatan aktif keluarga berpengaruh signifikan pada kesehatan mental anak tuna daksa dan orang tua.

Secara keseluruhan, hasil seminar memperlihatkan empat tema utama yang menjadi titik balik pemahaman orang tua, yaitu: (1) pentingnya komunikasi alternatif untuk anak tuna rungu, (2) strategi pembelajaran sederhana bagi tuna grahita ringan, (3) pelatihan keterampilan bina diri bagi tuna grahita sedang, dan (4) dukungan emosional serta modifikasi lingkungan bagi tuna daksa. Keempat tema ini menunjukkan bahwa orang tua mulai memahami bahwa pola asuh ABK tidak sebatas aspek akademik, melainkan juga menyangkut kemandirian, keterampilan sosial, dan kesejahteraan emosional anak. Implikasi penting dari temuan ini adalah perlunya keberlanjutan program dalam bentuk seminar interaktif dan pendampingan tematik. Hal ini selaras dengan temuan Yildiz & Cavkaytar (2020) bahwa program pelatihan orang tua dapat meningkatkan kualitas hidup keluarga sekaligus mengurangi tekanan psikologis dalam pengasuhan anak berkebutuhan khusus.

Pelaksanaan kegiatan seminar edukatif mengenai pola asuh ABK dilaksanakan di Aula YPAC Palembang pada 8 Agustus 2025 dengan melibatkan orang tua dari berbagai kategori ABK. Rangkaian pelaksanaan kegiatan dapat dilihat pada Tabel 1.:

**Tabel 1. Pelaksanaan Program Seminar Edukatif tentang Pola Asuh Anak Berkebutuhan Khusus**

Tahap Kegiatan	Uraian
Tahap Persiapan	Pada tahap ini dilakukan perencanaan kegiatan, meliputi penyusunan materi seminar yang berfokus pada pola asuh anak berkebutuhan khusus (ABK), koordinasi dengan pihak YPAC Palembang, penentuan narasumber, serta pengumpulan literatur pendukung. Data awal mengenai kebutuhan orang tua ABK juga dikumpulkan melalui wawancara informal dengan pihak sekolah dan orang tua.
Tahap Pelaksanaan dan Analisis	Seminar dilaksanakan dalam bentuk pemaparan materi oleh narasumber, diskusi, serta sesi tanya jawab. Observasi dilakukan terhadap respons peserta, seperti perhatian, pencatatan, dan keterlibatan aktif dalam kegiatan. Analisis awal dilakukan dengan membandingkan hasil pengamatan di lapangan dengan teori-teori pola asuh dari literatur, sehingga diperoleh gambaran peran seminar sebagai intervensi edukatif.
Tahap Mentoring dan Evaluasi	Evaluasi dilakukan melalui pengamatan terhadap antusiasme peserta, diskusi kecil antar orang tua, serta tanggapan langsung setelah kegiatan berakhir. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan pemahaman orang tua mengenai pentingnya pola asuh yang sesuai dengan karakteristik anak.

	Walaupun tidak menggunakan instrumen kuantitatif berupa tes atau kuesioner, evaluasi kualitatif memperlihatkan adanya kesadaran baru dari orang tua dalam menerapkan strategi pengasuhan di rumah.
Hambatan atau Permasalahan	Beberapa kendala yang ditemui antara lain partisipasi peserta yang belum merata, di mana sebagian orang tua masih pasif dalam sesi tanya jawab, serta keterbatasan sarana seperti kurangnya media visual yang lebih aplikatif untuk menjelaskan materi. Solusi yang diusulkan adalah perlunya penyusunan modul sederhana bergambar, serta pendampingan lanjutan dalam bentuk kelompok kecil agar orang tua lebih terlibat aktif.

Pelaksanaan kegiatan seminar edukatif sebagaimana ditampilkan pada Tabel 1 menghasilkan sejumlah temuan penting terkait pola asuh Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Hasil pelaksanaan kegiatan kemudian dirangkum dalam Tabel 2 yang menyajikan fokus pengasuhan, strategi yang ditekankan, serta respon orang tua sesuai kategori ABK. Penyajian ini memperlihatkan bahwa setiap kategori ABK membutuhkan pendekatan pengasuhan yang berbeda dan spesifik.

**Tabel 2. Hasil Seminar Edukatif tentang Pola Asuh Anak Berkebutuhan Khusus**

Kategori ABK	Fokus Pengasuhan	Strategi yang Ditekankan	Respon Orang Tua
Tuna Rungu	Komunikasi alternatif	Bahasa isyarat, media visual, penggunaan alat bantu	Antusias, mencatat materi dengan aktif
Tuna Grahita Ringan	Dukungan belajar sederhana	Pengajaran terstruktur, contoh konkret, pengulangan	Positif, banyak bertanya dan mencatat
Tuna Grahita Sedang	Kemandirian melalui bina diri	Latihan keterampilan dasar, penggunaan jadwal visual	Respon baik, ingin mempraktikkan di rumah
Tuna Daksa	Dukungan emosional & kemandirian fisik	Modifikasi lingkungan, alat bantu mobilitas, pelibatan anak	Sangat antusias, berbagi pengalaman

Sumber: Data hasil seminar PKM, 2025

Analisis dari Tabel 2 menunjukkan bahwa setiap kategori ABK memerlukan strategi pengasuhan yang berbeda dan sesuai dengan kebutuhan spesifik anak. Orang tua anak tuna rungu, misalnya, sangat terbantu dengan strategi komunikasi berbasis visual, sedangkan orang tua anak tuna grahita ringan lebih fokus pada pembelajaran sederhana yang terstruktur. Bagi anak tuna grahita sedang, penekanan pada keterampilan bina diri menjadi sangat penting untuk melatih kemandirian sehari-hari. Sementara itu, bagi anak tuna daksa, dukungan emosional dan kemandirian fisik melalui modifikasi lingkungan menjadi prioritas utama. Temuan ini sejalan dengan teori perkembangan anak yang menekankan pentingnya pendekatan individual dalam pengasuhan. Selain itu, respon positif yang ditunjukkan orang

tua memperlihatkan bahwa seminar edukatif mampu meningkatkan pemahaman sekaligus motivasi mereka dalam mendampingi anak. Hal ini menegaskan bahwa program PKM berbasis seminar dapat menjadi sarana efektif untuk menghubungkan teori psikologi perkembangan dengan praktik pengasuhan nyata di lapangan.

### **Kesimpulan**

Kegiatan PKM berupa seminar edukatif mengenai pola asuh Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di YPAC Palembang telah memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan pengetahuan, kesadaran, dan keterampilan orang tua. Metode deskriptif dengan studi literatur yang dipadukan dengan observasi dan dokumentasi kegiatan memperlihatkan bahwa seminar ini mampu menjembatani teori dan praktik pengasuhan anak berkebutuhan khusus. Antusiasme peserta terlihat dari perhatian, keterlibatan, serta respon positif selama kegiatan, yang menunjukkan adanya kebutuhan nyata akan forum edukasi semacam ini.

Hasil pelaksanaan memperlihatkan bahwa setiap kategori ABK memiliki karakteristik yang berbeda sehingga membutuhkan pendekatan pola asuh yang spesifik. Orang tua anak tuna rungu perlu memperkuat komunikasi alternatif berbasis visual, orang tua anak tuna grahita ringan perlu memberikan stimulasi akademik sederhana secara terstruktur, sementara orang tua anak tuna grahita sedang lebih difokuskan pada keterampilan bina diri untuk mendukung kemandirian sehari-hari. Adapun anak tuna daksa membutuhkan dukungan emosional yang konsisten serta modifikasi lingkungan agar dapat beraktivitas lebih mandiri. Keseluruhan temuan ini menegaskan pentingnya keterlibatan keluarga sebagai faktor utama dalam keberhasilan pendidikan dan pengasuhan ABK.

Dari sisi tahapan, kegiatan PKM berjalan sistematis melalui tahap persiapan, pelaksanaan, evaluasi, hingga identifikasi hambatan. Hambatan yang ditemui, seperti keterbatasan waktu, variasi kebutuhan anak yang beragam, serta partisipasi peserta yang belum merata, memberikan pembelajaran berharga bahwa kegiatan serupa perlu dirancang lebih interaktif, tematik, dan berkelanjutan. Dengan solusi berupa penyelenggaraan seminar lanjutan, pendampingan terfokus, serta penyediaan modul praktis, maka peran orang tua dapat semakin diperkuat.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa seminar edukatif ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer informasi, tetapi juga sebagai intervensi edukatif dan psikososial yang mampu memperkuat kapasitas orang tua dalam mendampingi anak berkebutuhan khusus. Program ini sejalan dengan berbagai hasil penelitian terdahulu yang menegaskan pentingnya pendidikan orang tua dalam meningkatkan kualitas pengasuhan dan kesejahteraan keluarga. Oleh karena itu, kegiatan PKM serupa sangat direkomendasikan untuk dilaksanakan secara berkelanjutan agar dapat memberikan dampak jangka panjang terhadap tumbuh kembang anak berkebutuhan khusus serta kesejahteraan keluarga mereka.

### **Deklarasi**

**Kontribusi penulis.** Seluruh penulis berkontribusi secara seimbang dalam perencanaan, pelaksanaan kegiatan, pengumpulan data, analisis, hingga penyusunan artikel PKM ini. Penulis bersama-sama bertanggung jawab terhadap keaslian karya dan telah menyetujui naskah ini untuk dipublikasikan.

**Pernyataan pendanaan.** Kegiatan ini tidak menerima pendanaan dari lembaga, organisasi, maupun donatur manapun.

**Konflik kepentingan.** Penulis menyatakan tidak ada konflik kepentingan dalam penelitian, pelaksanaan kegiatan, maupun penyusunan artikel ini..

**Informasi tambahan.** Tidak ada informasi tambahan yang tersedia untuk makalah ini.

### Referensi

- Asfari, H. (2022). Peran yang Terlupakan: Pengasuhan Ayah pada Keluarga dengan Anak Berkebutuhan Khusus di Indonesia. *Psyche 165 Journal*, 15(1), 1–6.  
<https://doi.org/10.35134/jpsy165.v15i1.140>
- Benseny Delgado, E., Peñate Castro, W., & Díaz Megolla, A. (2024). Relationship between Parenting Educational Styles and Well-Being in Families with Autistic Children: A Systematic Review. *European Journal of Investigation in Health, Psychology and Education*, 14(6), 1527–1542.  
<https://doi.org/10.3390/ejihpe14060101>
- Fachrurrazi, A., & Aisyah, I. H. (2019). Parenting Education Untuk Keterampilan Orang Tua Dalam Mendeteksi Anak Berkebutuhan Khusus Di Desa Tlasi, Kecamatan Tulangan Kabupaten Sidoarjo. *Prosiding Seminar Nasional Pelaksanaan Pengabdian Masyarakat (SNPM)*, 20–24.
- Firdausy, M. F. (2024). *Educatus: Jurnal Pendidikan* MUTU PENDIDIKAN INKLUSIF BAGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI INDONESIA. *Educatus: Jurnal Pendidikan* MUTU PENDIDIKAN INKLUSIF BAGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI INDONESIA, 2(2), 9–15. <https://doi.org/10.69914/educatus.v2i2.12>
- Fitria, N., Thaib, S. H., & Fitriani, A. (2013). Peran Keluarga terhadap Anak dengan Sindrom Down di YPAC (Yayasan Pembinaan Anak Cacat) Palembang. *Syifa' MEDIKA: Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan*, 4(1), 57.  
<https://doi.org/10.32502/sm.v4i1.1418>
- Giannotti, M., Bonatti, S. M., Tanaka, S., Kojima, H., & de Falco, S. (2021). Parenting stress and social style in mothers and fathers of children with autism spectrum disorder: A cross-cultural investigation in Italy and Japan. *Brain Sciences*, 11(11).  
<https://doi.org/10.3390/brainsci11111419>
- Hanifah, D. S., Haer, A. B., Widuri, S., & Santoso, M. B. (2022). Tantangan Anak Berkebutuhan Khusus (Abk) Dalam Menjalani Pendidikan Inklusi Di Tingkat Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)*, 2(3), 473.  
<https://doi.org/10.24198/jppm.v2i3.37833>
- Khoirunisa Az Zahra, L., Aulia Putri, N., Syifa Fauziah, R., & Nurhalimah, S. (2024). Studi literatur: Peran orang tua dalam mendidik Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Pendidikan Non Formal*, 1(4), 1–11. <https://edu.pubmedia.id/index.php/jpn>
- Muna, S. M., Saidah, Q. I., Ernawati, D., & Panduragan, S. L. (2022). Parenting Style and Emotional Regulation in Children with Intellectual Disability. *Malaysian Journal of Nursing*, 14(2), 117–123. <https://doi.org/10.31674/mjn.2022.v14i02.019>
- Patil, S., & Vaishnav, R. (2021). Literature Review on Parenting Styles and Development of Children with Special Needs. *International Journal of Indian Psychology*, 9(3), 1294–1303. <https://doi.org/10.25215/0903.122>
- Pudyastuti, S. (2023). Parenting Education Sebagai Strategi Komunikasi Penerimaan Orang Tua ABK Di PLDPI Surakarta. *Jurnal Sosialisasi: Jurnal Hasil Pemikiran, Penelitian Dan Pengembangan Keilmuan Sosiologi Pendidikan*, 1(1), 100.  
<https://doi.org/10.26858/sosialisasi.v1i1.42958>

- Putri, H. A., Putri, W. P., & Setyo, B. (2025). Pendidikan Inklusi yang Berkeadilan: Studi Kasus Pemenuhan Hak Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 5(2), 762–773. <https://doi.org/10.53299/jppi.v5i2.1144>
- Saadah, N., Firdausia, K., Afrida, N., Widyaningrum, Y., Shofiyuddin, M., & Zulfahmi, M. N. (2021). Pola Asuh Efektif untuk Anak Berkebutuhan Khusus di Era Digital. *Indonesian Journal of Community Services*, 3(2), 108. <https://doi.org/10.30659/ijocs.3.2.108-115>
- Sari, M., & Widi Astuti, N. (2024). Parenting Styles Pada Orang Tua Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, Dan Seni*, 8(2), 223–229. <https://doi.org/10.24912/jmishumsen.v8i2.27768>
- Suprayitno, E., Yasin, Z., Kurniati, D., & Rasyidah. (2021). Peran Keluarga Berhubungan dengan Tumbuh Kembang Anak Usia Pra Sekolah. *Journal of Health Science*, VI(II), 63–68.
- Vani, G. C., Raharjo, S. T., Hidayat, E. N., & Humaedi, S. (2014). PENGASUHAN (GOOD PARENTING) BAGI ANAK DENGAN DISABILITAS. *Share : Social Work Journal*, 4(2). <https://doi.org/10.24198/share.v4i2.13067>
- Yaffe, Y. (2015). Parenting Styles, Parental Involvement in School, and Educational Functioning of Children with Special Needs Integrated into Mainstream Education. *Journal of Studies in Education*, 5(4), 258. <https://doi.org/10.5296/jse.v5i4.8588>